

Relevansi Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

¹Atana Ahmil Nahdhiyah; ²Mohammad Asrori; ³M. Fahim Tharaba

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹athanaahmil11@gmail.com ²asrori@pai.uin-malang.ac.id; ³fahimtarbiyah@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Hindia's album “Menari dengan Bayangan” is a bridge between the values of Islamic religious education and the younger generation in modern culture. This research analyzes the values of Islamic religious education in the album and their relevance. Qualitative research methods with library research are used by collecting data through observation and documentation. The research results show that the album contains the values of faith, worship and morals, in line with the teachings in the book “Nashaihul Ibad” by Imam Nawawi al-Bantani. This shows that music and religion can work together in educating and improving oneself.

Keywords: *Relevance, Menari dengan Bayangan Album, Islamic Religious Education Values*

ABSTRAK

Album “Menari dengan Bayangan” karya Hindia menjadi jembatan antara nilai-nilai pendidikan agama Islam dan generasi muda dalam budaya moderen. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam album tersebut serta relevansinya. Metode penelitian kualitatif dengan *library research* digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa album tersebut mengandung nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, sejalan dengan ajaran dalam kitab “Nashaihul Ibad” karya Imam Nawawi al-Bantani. Hal ini menunjukkan bahwa musik dan agama dapat bersinergi dalam mendidik dan memperbaiki diri.

Kata kunci: Relevansi, Album Menari dengan Bayangan, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Seni musik telah ada sejak tahun 6000 SM dan menjadi sarana ekspresi budaya, perasaan, dan pemikiran manusia, dengan kekuatan untuk menyentuh hati dan jiwa, menginspirasi perasaan, dan merangsang pemikiran.¹ Musik memainkan peran penting tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial dan budaya. Perkembangan teknologi mempermudah akses ke musik, menjadikannya elemen integral dalam masyarakat modern untuk ekspresi emosional, norma sosial, dan integrasi budaya.²

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk nilai, etika,

¹ Hari Martopo, “Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik,” *Harmonia* 13, no. 2 (2013): 132–39.

² Wiflihani, “Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia,” *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 101–7, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.

dan moral individu Muslim. Pendidikan ini menghadapi tantangan dalam masyarakat modern yang kompleks, tetapi tetap relevan dengan prinsip-prinsip seperti iman, etika, dan moralitas yang membimbing kehidupan sehari-hari. Musik sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan agama. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan musik untuk dakwah melalui lagu "Lir Ilir". Musik dianggap sebagai bahasa efektif karena dapat didengar kapan saja, menjadikannya cocok untuk menyampaikan nilai-nilai agama.

Meskipun musik sering kali dianggap hanya sebagai bentuk hiburan, terdapat potensi yang signifikan dalam menggunakannya sebagai media pendidikan. Salah satu masalah yang ada adalah kurangnya penelitian yang menghubungkan karya musik modern dengan pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Banyak karya musik yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan namun tidak diakui atau dieksplorasi dalam kajian akademis. Hal ini menciptakan gap antara konsumsi musik populer dan pemanfaatan edukatifnya dalam konteks keagamaan.

Album "Menari dengan Bayangan" karya musisi Hindia merupakan salah satu karya musik yang mendapat perhatian luas di kalangan pendengar Indonesia. Album ini dikenal karena lirik-liriknya yang mendalam dan reflektif, menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari perjuangan pribadi hingga isu-isu sosial. Dalam kajian ini, peneliti akan mengeksplorasi relevansi lirik-lirik dalam album tersebut dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya yang terdapat dalam kitab "Nashaihul Ibad" karya Imam Nawawi Al-Bantani.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan analisis musik populer dengan teks klasik keagamaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada satu aspek saja, baik itu analisis musik atau kajian teks keagamaan. Pendekatan interdisipliner yang mengaitkan album modern dengan nilai-nilai dalam kitab klasik memberikan perspektif baru dalam melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dan ditemukan dalam berbagai media kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lirik-lirik dalam album "Menari dengan Bayangan" yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran dalam kitab "Nashaihul Ibad" karya Imam Nawawi Al-Bantani. Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kontribusi signifikan, antara lain menambah literatur mengenai penggunaan musik populer dalam pendidikan agama Islam, memberikan panduan bagi pendidik agama Islam dalam memanfaatkan karya seni kontemporer sebagai bahan ajar, meningkatkan apresiasi terhadap lirik musik populer sebagai sumber nilai-nilai moral dan spiritual, dan mendorong dialog antara budaya populer dan nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan dan sosial.

Dengan mengeksplorasi relevansi album "Menari dengan Bayangan" dalam konteks nilai-nilai pendidikan agama Islam, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang musik dan agama tetapi juga membuka peluang baru dalam metode pengajaran agama yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan kaum muda masa kini.

TINJAUAN LITERATUR

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan suatu konsep abstrak yang maknanya dihubungkan dengan berbagai hal, termasuk fakta, perbuatan, norma, moral, dan keyakinan, yang kesemuanya dapat diamati dalam perilaku individu. Muhmidayeli mengartikan nilai sebagai “gambaran tentang sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita senang dan gembira, serta merupakan sesuatu yang diinginkan seseorang”. Untuk berfungsi sebagai panduan perilaku dalam situasi sosial dan sebagai individu atau makhluk sosial, nilai membantu seseorang dalam menentukan apakah suatu perilaku baik, buruk, atau salah.

Pendidikan Islam, menurut Muhaimin, adalah upaya yang disengaja untuk menjadikan siswa beriman, memahami, menghargai, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan serta menekankan penghormatan terhadap semua agama. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat pemikiran atau perasaan manusia yang sejalan dengan kaidah dan ajaran Islam untuk menghasilkan insan kamil (manusia sempurna). Adapun nilai-nilai PAI mencakup nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak.

a. Nilai Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata **أَقَدَ** yang bermakna ikatan. Dalam istilah, aqidah merujuk pada keyakinan hati terhadap sesuatu. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah hal yang harus diyakini dalam hati, diterima dengan penuh kepuasan, dan tertanam kuat dalam jiwa sehingga tidak tergoyahkan oleh keraguan. Sedangkan Hassan al-Banna mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati untuk meyakini, membuat jiwa tenang dan tenteram, serta menjadi keyakinan yang murni dari keraguan.

b. Nilai Ibadah

Ibadah dibagi menjadi dua kategori: ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah bentuk ibadah khusus yang ditentukan oleh Allah dalam hal derajat, proses, dan spesifikasinya. Sebaliknya, ibadah ghairu mahdah mencakup semua tindakan atau amalan yang diizinkan oleh Allah. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa ibadah mahdah dilakukan secara terus menerus meskipun waktu pelaksanaannya telah berlalu, sedangkan ibadah ghairu mahdah tidak perlu dilakukan lagi setelah waktu pelaksanaannya berakhir.

c. Nilai Akhlak

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah serangkaian sifat dan perilaku yang telah menjadi bagian integral dari diri seseorang. Ini berarti, akhlak bukan sekadar tindakan yang dilakukan dengan sengaja setelah pertimbangan, melainkan tindakan yang dilakukan secara spontan dan alami. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, perilaku baik muncul dengan sendirinya tanpa perlu berpikir atau

mempertimbangkan setiap kali bertindak. Sebaliknya, jika akhlaknya buruk, perilaku buruk juga akan muncul secara spontan. Jadi, akhlak mencerminkan sifat batin yang mendasari tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia

Album “Menari dengan Bayangan” adalah debut studio oleh penyanyi Indonesia, Hindia, dirilis pada 29 November 2019. Ini adalah karya solo Hindia setelah dikenal sebagai vokalis grup band Feast. Album ini berisi 12 lagu dan tiga rekaman suara, menampilkan lirik sederhana namun bermakna yang terinspirasi dari pengalaman pribadinya, serta kolaborasi dengan beberapa musisi. Beberapa lagu di album ini termasuk “Evakuasi”, “Wejangan Mama”, dan “Secukupnya”.

Hindia mengungkapkan bahwa album ini menyampaikan keresahan pribadinya yang juga dirasakan oleh banyak orang, termasuk pesan suara dari orang-orang penting dalam hidupnya, seperti ibunya. Album ini mendapat tanggapan beragam; meskipun ada kritik terhadap kurangnya pijakan bermusik yang tegas, album ini memberikan makna berbeda pada lagu-lagu yang telah dirilis sebelumnya. “Menari dengan Bayangan” mendapat perhatian signifikan dari publik dan menggambarkan pengalaman pribadi serta keresahan Hindia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki situasi alami objek dengan peneliti sebagai instrumen utama. Menurut Soegianto, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data rinci. Penelitian ini berusaha memahami isi album “Menari dengan Bayangan” karya Hindia dan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam tercermin di dalamnya. Adapun metode *library research* atau studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah literatur terkait album tersebut dalam konteks nilai-nilai pendidikan agama Islam. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari buku, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal, dan cocok untuk menganalisis karya seni dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teoritis dalam literatur pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Akidah

a. Zuhud

“Aku hanya ingin ketenangan

Bukan rumah, uang, atau ketenaran”

Abu Sulaiman ad-Darani menyatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang menghalangi menuju Allah. Lirik ini menunjukkan keinginan akan ketenangan batin dengan menghindari kesibukan duniawi yang menjauhkan diri dari Allah. Meninggalkan keinginan akan rumah, uang, atau ketenaran mencerminkan sikap zuhud, karena hal-hal tersebut bisa menghalangi kedekatan dengan Allah dan ketenangan

spiritual. Hal inipun juga sesuai dengan pembahasan dalam kitab *Nashaihul Ibad*:

وَعَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَمَنْ تَرَكَ الذُّنُوبَ أَحَبَّهُ الْمَلَائِكَةُ وَمَنْ حَسَمَ الطَّمَعِ عَنِ الْمُسْلِمِينَ أَحَبَّهُ الْمُسْلِمِينَ.

“*Sebagaimana yang diriwayatkan dari Utsman ra. barangsiapa yang meninggalkan urusan duniawinya, maka ia akan dicintai oleh Allah, dan barangsiapa yang menjauhi perbuatan dosa, maka ia akan disenangi oleh Malaikat. Dan barangsiapa manjauhi sifat tamak dari dalam dirinya, ia pasti akan dicintai oleh manusia pada umumnya (kaum muslimin).*”

Kandungan di atas mengajarkan untuk meninggalkan urusan duniawi, menjauhi dosa, dan menghindari sifat tamak untuk mendapatkan cinta Allah, Malaikat, dan manusia. Lirik lagu dan kitab *Nashaihul Ibad* sama-sama menekankan bahwa ketenangan batin, kebahagiaan, dan kedamaian ditemukan dalam hidup sederhana, jauh dari dosa dan tamak, bukan dalam materi dan ketenaran.

b. Sabar Akan Tugasnya Sebagai Hamba Allah

“*Seribu Tuhan, ini berat Bangun berpura menjadi kuat*”

Lirik lagu ini mencerminkan kesadaran manusia akan kelemahan dirinya dan kebutuhan akan rahmat serta bantuan Allah. Hal ini sesuai dengan pesan dalam Q.S. An-Nisa (4): 28, “*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.*” Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah mengetahui kelemahan kita dan memberikan keringanan dalam syariat-Nya sebagai bentuk kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya. Dijelaskan dalam kitab *Nashaihul Ibad*

وَقِيلَ: الْمَقْرُ بِالنَّقْصِيرِ أَبَدًا مَحْمُودٌ وَالْإِفْرَارُ بِالنَّقْصِيرِ عِلْمَةٌ الْقَبُولِ

“*Dalam sebuah pernyataan telah dijelaskan, orang yang mau menyadari akan kelemahan yang ada pada dirinya akan terpuji selamanya dan mau mengakui kekurangannya itu merupakan bukti diterimanya amal perbuatannya (oleh Allah).*”

Isi kandungan kitab tersebut memberikan perspektif bahwa mengakui kelemahan adalah tindakan yang terpuji dan diterima oleh Allah. Lirik dan isi kitab ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya kejujuran pada diri sendiri dan Allah dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

c. Yakin Terhadap Takdir Allah SWT

1) “*Tak ada yang tahu*

Kapan kau mencapai tuju

Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu

Katakan pada dirimu

Besok mungkin kita sampai

Besok mungkin tercapai”

Lirik lagu ini mengajarkan nilai-nilai penting dalam Islam tentang keyakinan terhadap takdir Allah, yaitu ketidaktahuan manusia tentang masa depan, keharusan untuk berserah diri kepada

Allah, dan tetap memiliki harapan dan optimisme dalam kerangka ketundukan kepada takdir-Nya. Firman Allah dalam Q.S. Al-An'am (6): 59 "*Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahuinya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).*" Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang mengetahui semua hal gaib dan yang terjadi di alam semesta, sehingga manusia harus menerima keterbatasan pengetahuan mereka dan berserah diri kepada-Nya. Dijelaskan dalam kitab *Nashaihu Ibad*

وقال الثاني: الرجاء من الله تعالى غنى لا يضره فقر واليأس عنه فقر لا ينفع معه غنى
"Ahli hikmah yang kedua mengemukakan: Adanya harapan kepada Allah itu merupakan kekayaan yang tidak tergoyahkan oleh kefakiran, dan putus asa dari kemurahan Allah itu merupakan kefakiran yang tidak dapat tertutup oleh kekayaan."

Kitab tersebut mengajarkan bahwa harapan kepada Allah adalah kekayaan yang kokoh. Ini penting untuk mempertahankan semangat dan keyakinan meski belum mencapai tujuan. Lirik lagu mendorong tetap berharap dan percaya, menghindari putus asa yang dalam hadis disebut sebagai kefakiran yang tidak tertutupi oleh kekayaan materi.

- 2) "Semua yang sirna kan kembali
Semua yang sirna kan terganti"

Lirik ini mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang hilang atau sirna akan digantikan oleh Allah dengan sesuatu yang lain. Seperti dalam Q.S Saba' (34): 39 "*Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya.' Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki.*" Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan mengganti apa pun yang diinfakkan di jalan-Nya, mendorong kita untuk bergantung pada Allah dalam rezeki dan tidak khawatir kekurangan. Dalam kitab *Nashaihu Ibad* dijelaskan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عَلِيِّينَ وَاخْلُفْ عَقْبَهُ فِي الْآخِرِينَ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ

"Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali, dan sungguh kami kembali kepada Tuhan kami. Wahai Tuhanku, catatlah ia bersama orang-orang yang berbuat baik disisi-Mu dan simpanlah bukunya di 'Illiyyin dan gantilah keturunannya dengan yang lain. Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menghalangi pahalanya kepada kami dan janganlah Engkau menguji kami sepeninggalnya."

Lirik dan isi kitab ini bersama-sama mengajarkan pentingnya menerima ketetapan Allah dengan ikhlas dan sabar, serta memiliki keyakinan bahwa ada hikmah dan pengganti yang disediakan oleh Allah dalam setiap kehilangan yang dialami.

d. Taubat dan Menjaga Diri dari Perkara yang Batil

"Lepaskan dirimu, bersihkan tubuhmu

Dari racun yang mengalir di dalam darahmu

Lepaskan dirimu, bersihkan lingkupmu

Dari racun yang bersuara tentang hidupmu"

Lirik ini menggambarkan proses taubat dan pembersihan diri dari dosa dan pengaruh buruk. Menurut kaum sufi, taubat adalah memohon ampun atas semua dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan disertai dengan melakukan amal kebajikan. Hal ini sejalan dengan Q.S An-Nisa' (4):31 *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang (mengerjakan)-nya, niscaya Kami menghapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami memasukkanmu ke tempat yang mulia (surga)."* Kemudian dijelaskan dalam kitab *Nashaihu Ibad*

وقيل أوحى الله تعالى إلى نبيّ من الأنبياء من بنى اسرائيل وقال صمتك عن الباطل لى صوم وحفظك الجوارح عن المحارم لى صلاة وإيأسك عن الخلق لى صدقة وكفك الأذى عن المسلمين لى جهاد

"Allah telah berfirman kepada salah seorang nabi dari keturunan Bani Israil: Diammu yang batil karena-Ku adalah puasa, memelihara anggota tubuhmu dari perkara-perkara yang haram karena-Ku adalah shadaqah dan menahan dirimu menyakiti hati orang muslim karena-Ku adalah jihad."

Isi kandungan kitab berbicara tentang memelihara tubuh dan tindakan baik sebagai jihad. Lirik dan isi kitab ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersihan fisik dan spiritual serta menjaga interaksi sosial yang sehat dan positif.

e. Menjaga Keseimbangan Dunia dan Akhirat

"Dan kau selalu bertanya, untuk apa?"

Mengelak kerap kutemukan jawabnya

Medusa dan semakin keras kepala

Seakan hidup hanya untuk bekerja

Mengejar mimpi sampai tak punya rasa

Mengejar mimpi sampai lupa keluarga

Mengejar mimpi lupa dunia nyata

Mengejar mimpi tapi tidak bersama"

Lirik ini menunjukkan ketidakseimbangan ketika seseorang terlalu terfokus pada urusan duniawi hingga melupakan aspek penting lainnya dalam hidup, seperti mengabaikan keluarga dan hubungan sosial. Telah dijelaskan dalam Q.S Al-Qasas (28):77 *"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia, ..."* Meskipun sibuk beribadah,

manusia dianjurkan menyeimbangkan hidup. Allah SWT memerintahkan untuk menyerahkan diri kepada-Nya sambil tetap berusaha mencari penghidupan di dunia sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya. Adapun dalam kitab *Nashaihul Ibad* dijelaskan:

مَنْ أَشْرَبَ قَلْبُهُ حُبَّ الدُّنْيَا النَّاطِقُ مِنْهَا بِثَلَاثِ شَقَايَ لَا يَنْفَعُ عَنْهُ وَجْرُصٍ لَا يَنْبَلُغُ عَنْهُ وَأَمَلٍ لَا يَنْبَلُغُ مُنْتَهَاهُ
“Barangsiapa yang hatinya diracuni kecintaan terhadap dunia, maka melekat padanya tiga perkara, yaitu sengsara yang tiada berkesudahan, tamak yang tiada berkepuasan, dan lamunan yang berkepanjangan tanpa arah tujuan.”

isi kandungan kitab mengingatkan bahwa kecintaan berlebihan terhadap dunia dan harta dapat membawa pada perilaku tercela dan mengabaikan akhirat. Pesan dalam lirik dan isi kitab ini saling melengkapi, mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara mengejar mimpi dan mempertahankan nilai-nilai spiritual serta hubungan manusiawi yang sehat.

f. Percaya Datangnya Rezeki dari Allah SWT

“Padahal katanya uang takkan kemana
Jika memang rezeki ya 'kan ditransfer juga
Namun dikejar terus seakan satwa langka
Diprosesnya melintah lupa jadi manusia”

Lirik lagu ini mengajarkan tentang keyakinan bahwa rezeki datang dari Allah dan tidak perlu dikejar secara berlebihan hingga melupakan kemanusiaan dan akhlak. Rezeki berasal dari hati dan keyakinan bahwa Allah-lah yang menjamin dan memberikan rezeki kita, bukan semata-mata dari usaha sendiri, bantuan orang lain, atau makhluk lainnya. Dalam Q.S Hud (11):6 dijelaskan “Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (*Lauhulmahfuz*).” Ayat ini mengingatkan bahwa Allah mengetahui dan menjamin rezeki setiap makhluk, sehingga kita tidak perlu bersikap serakah atau melupakan nilai-nilai kemanusiaan dalam usaha kita mencari rezeki. Adapun dalam kitab *Nashaihul Ibad* tertulis:

وعن سعد بن هلال رحمه الله ان العبد إذا أذنب من الله تعالى عليه بأربع خصال لا يحجب عنه الرزق ولا يحجب عنه الصحة ولا يضره عليه الذنب ولا يعاقبه عاجلا

“Diriwayatkan dari Sa’ad bin Hilal ra. bahwa ia pernah menyatakan: Sesungguhnya seorang hamba meskipun berbuat dosa, tetapi Allah tetap memberinya empat perkara, yaitu: rizqi tidak akan dihalangi darinya, (begitu pula) kesehatan tidak akan dihalangi darinya, dosa tidak akan ditampakkan kepadanya dan siksaan tidak ditimpakan kepadanya dengan cepat.”

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa meskipun manusia berdosa, Allah tetap memberikan rezeki dan kesehatan tanpa segera menghukum, mengajarkan keseimbangan hidup dan tidak fokus pada materi. Lirik dan

isi kitab menekankan kepercayaan pada ketetapan Allah, kesederhanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

- g. Percaya Kematian dan Percaya Bahwa Harta Benda Tidak Bisa Dibawa Mati

*“Terlepas apa yang engkau percayai
Tetap takkan ada yang dibawa mati
Kembali ke tanah dan tumbuh cemara
Mana saja harta yang lebih berharga
Menimbun surga yang tak bisa dibagi
Akhirnya pun wafat sendiri-sendiri”*

Lirik ini menekankan bahwa pada akhirnya semua manusia akan kembali ke tanah dan tidak ada harta duniawi yang bisa dibawa ke akhirat. Yang lebih penting adalah amal dan perbuatan baik yang akan menentukan nasib seseorang di akhirat. Hal ini diperjelas dalam Q.S Ali Imran (3): 185 *“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”* Ayat ini menegaskan bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kepastian kematian ini adalah hal yang harus disadari oleh setiap manusia. Adapun dalam kitab *Nashaihul Ibad*:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ تَوَرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan.”

وَيُحِ ابْنُ آدَمَ كَيْفَ بَرَّهُ وَإِنَّمَا هُوَ جِيفَةٌ يُؤَذَىٰ مِنْ مَرْبِهِ ابْنُ آدَمَ مِنَ التُّرَابِ خُلِقَ وَإِلَيْهِ يَصِيرُ

“Celakalah anak Adam, mengapa ia sombong, sesungguhnya ia adalah bangkai yang baunya mengganggu orang yang melewatinya. Anak Adam diciptakan dari tanah dan ia akan kembali ke tanah.”

Isi kandungan kitab yang pertama menekankan kepastian kematian dan pertanggungjawaban di hadapan Allah, isi kandungan kitab kedua menyoroti asal-usul manusia dari tanah serta pentingnya kerendahan hati. Lirik dan isi kitab ini bersama-sama mengajarkan untuk tidak terobsesi dengan harta dunia, tetapi fokus pada amal shaleh dan kesadaran akan kehidupan setelah mati.

- h. Sabar, Qanaah, dan Tawakkal

*“Kita semua gagal
Ambil sedikit tisu
Bersedihlah secukupnya
Secukupnya kan masih ada
Penggantinya belum waktunya kau bisa
Menjawabnya secukupnya”*

Lirik ini mengajarkan bahwa kegagalan adalah bagian dari hidup, dan meskipun kita boleh bersedih, kesedihan itu haruslah secukupnya karena akan ada penggantinya yang lebih baik pada waktunya, yang mana mencerminkan sikap menerima dan berserah diri kepada ketentuan Allah. Hal ini diingatkan oleh firman Allah swt dalam Q.S At-Taubah (9):40 *"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* Ayat ini mengingatkan bahwa dalam menghadapi segala kesulitan, kita tidak perlu bersedih berlebihan karena Allah selalu bersama kita. Lirik lagu juga mengandung optimisme bahwa setelah kegagalan akan ada pengganti yang lebih baik. Ayat dalam Q.S. Asy-Syarah (94): 5-6 *"(5) Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (6) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"*, juga menekankan bahwa setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan, sehingga kita harus menerima keadaan dengan lapang dada dan yakin bahwa kemudahan akan datang pada waktunya. Dalam kitab *Nashaihu Ibad* juga dijelaskan: وقال أبو بكر الصديق رضى الله عنه: ثمانية أشياء زينة لثمانية أشياء: العفاف زينة الفقر والشكر زينة النعمة والصبر زينة البلاء،...

"Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. bahwa ia berkata, tidak meminta-minta adalah hiasan kefakiran; bersyukur adalah perhiasan nikmat. Sabar adalah perhiasan bencana...."

Isi kandungan kitab menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi bencana. Lirik dan isi kitab bersama-sama mengajarkan pentingnya sikap sabar, syukur, dan pemahaman bahwa segala sesuatu memerlukan waktu, mengajarkan pendekatan yang bijak dalam menghadapi kegagalan dan musibah dalam hidup.

i. Ikhlas dalam Beramal

"Selama ini

Kunanti

Yang kuberikan datang berbalik

Tak kunjung pulang

Apa pun yang terbilang

Di daftar pamrihku seorang

Telah kusadar hidup bukanlah

Perihal mengambil yang kau tebar"

Lirik ini mencerminkan perasaan penantian yang sia-sia ketika beramal dengan mengharapkan balasan atau pamrih, dan kesadaran bahwa hidup seharusnya bukan tentang mengambil kembali apa yang telah diberikan, tetapi tentang memberi dengan tulus. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan hartamu, tetapi Dia hanya melihat hati dan amalmu."* Hadis ini menegaskan bahwa Allah menilai amal seseorang bukan dari penampilan atau kekayaannya, tetapi dari niat (hati) dan kualitas amal tersebut. Adapun dalam kitab *Nashaihu Ibad* dijelaskan:

ذُرْوَةُ الْإِيمَانِ أَرْبَعٌ خَالِلٌ: الصَّبْرُ لِلْحُكْمِ وَالرِّضَا بِالْقَدْرِ وَالْإِخْلَاصُ لِلتَّوَكُّلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلرَّبِّ

“Puncak iman itu ada empat perkara, yaitu: sabar dalam menerima keputusan Allah, ridha menerima takdir, ikhlas bertawakkal dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. (semata).”

Kedua isi kandungan kitab dan lirik ini bersama-sama mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam memberi, kesabaran dalam menghadapi ketidakpastian, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

j. Percaya Hanya Kepada Allah SWT Tempat Bergantung

“Mengering sumurku

Terisi kembali

Kutemukan

Makna hidupku di sini”

Lirik ini mengandung pesan tentang menemukan kembali harapan dan makna hidup setelah melalui masa-masa sulit, dengan mengandalkan kekuatan dan pertolongan dari Allah SWT. Tauhid sebagai esensi nilai teologis berangkat dari kesadaran manusia terhadap eksistensi Tuhan (teologis) sebagai tempat bergantung (*Allâh al-Shamad*). Dalam Q.S Al-Baqarah (2): 186 juga dijelaskan: *“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* Kandungan ayat di atas mengajarkan bahwa Allah selalu dekat dan mengabulkan doa hamba-Nya, yang menunjukkan bahwa kita harus bergantung kepada Allah dalam setiap kesulitan yang kita hadapi. Adapun dalam kitab *Nashaihu Ibad*:

إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ أَوْعِيَّةٌ فَخَيْرُهَا أَوْعَاهَا فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ وَاثِقُونَ بِالْإِجَابَةِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ دَعَا مِنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

“Sesungguhnya hati ini adalah wadah, maka sebaik-baik wadah adalah yang dapat menghimpun. Jika kamu sekalian memohon kepada Allah, maka memohonlah kepada-Nya dengan penuh keyakinan bahwa akan dikabulkan, karena Allah tiada berkenan mengabulkan doa dari orang yang memanjatkannya dengan hati yang lalai.”

Isi kitab mengajarkan bahwa hati adalah wadah yang sebaiknya diisi dengan keyakinan dan ketulusan dalam berdoa kepada Allah. Hati yang penuh keyakinan akan menemukan pemenuhan, seperti sumur yang terisi kembali. Kedua pesan ini mengajarkan pentingnya keyakinan, ketulusan, dan usaha dalam menemukan makna hidup dan pemenuhan rohani.

k. Percaya Bahwa Manusia Akan Dimintai Pertanggungjawaban Dihadapan Allah SWT

“Yang tak bisa terobati

Biarlah

Mengering sendiri

*Menghias tubuh dan
Yang mengevaluasi
Ragamu
Hanya kau sendiri”*

Lirik ini menyampaikan bahwa ada hal-hal dalam hidup yang harus diterima dan dihadapi sendiri, menekankan tanggung jawab pribadi atas tubuh dan diri sendiri. Setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakan dan pemikirannya. Seperti dalam Q.S Al-Isra' (17): 36 *“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”* Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri di hadapan Allah SWT. Oleh karenanya, manusia harus memanfaatkan segala indranya untuk mengerjakan amal sholeh, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Nashaihu Ibad*:

عَرِّ الدُّنْيَا بِالْمَالِ وَعَرِّ الْآخِرَةَ بِصَالِحِ الْأَعْمَالِ

“Keluhuran dunia hanya dapat dicapai dengan harta, sedangkan keluhuran akhirat hanya dapat dicapai dengan amal shaleh.”

Kedua pesan ini mengajarkan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan fokus pada amal shaleh untuk mencapai keluhuran di akhirat.

2. Nilai Ibadah

a. Ibadah Ghairu Mahdah (Bekerja Untuk Kemaslahatan Dunia)

*“Hidup bukan saling mendahului
Bermimpilah sendiri-sendiri”*

Lirik ini menyampaikan bahwa setiap individu memiliki jalannya sendiri dan harus mengejar mimpinya dengan usaha nyata, bukan sekadar angan-angan. Hidup bukan untuk bersaing dengan orang lain, tapi bekerja keras untuk mewujudkan impian pribadi. Dalam Islam, bekerja sesuai prinsip agama dianggap ibadah, mengaktualisasikan pengabdian kepada Allah, dan memberi manfaat kepada sesama. Kesadaran ini mendorong muslim melakukan aktivitas bermanfaat. Selain itu dijelaskan dalam Q.S Ar-Ra'd (13):11 *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”* Adapun dalam kitab *Nashaihu Ibad*:

مَنْ أَشْرَبَ قَلْبُهُ حُبَّ الدُّنْيَا التَّاطَّ مِنْهَا بِثَلَاثِ شَقَاءٍ لَا يَنْفَعُ عَنْهُ وَحِرْصٍ لَا يَبْلُغُ عَنْهُ وَأَمَلٍ لَا يَبْلُغُ مِنْتَهَا

“Barangsiapa yang hatinya diracuni kecintaan terhadap dunia, maka melekat padanya tiga perkara, yaitu sengsara yang tiada berkesudahan, tamak yang tiada berkepuasan, dan lamunan yang berkepanjangan tanpa arah tujuan.”

Kedua pesan ini mengajarkan pentingnya memiliki tujuan yang jelas dan fokus pada kemaslahatan dunia, sambil menjaga keseimbangan dan tidak terperangkap dalam persaingan materialistik yang merusak.

- b. Ibadah Ghairu Mahdah (Bekerja Untuk Biaya Hidup di Dunia dan Mempersiapkan Bekal di Akhirat)

"Kita manusia

Mahluk mulia

Kita butuh uang

Untuk gali liang"

Lirik ini mengandung pesan bahwa manusia membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia, termasuk persiapan untuk kematian, seperti menggali kubur. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang terdapat dalam Syarh Shahih Bukhari Ibnu Batthal: *"Boleh menyiapkan sesuatu sebelum dibutuhkan, dan sebagian orang shaleh menggali kuburnya dengan tangannya sendiri."* Hadis ini menunjukkan bahwa persiapan duniawi juga penting dalam konteks persiapan untuk akhirat. Selain itu dalam kitab *Nashaihul Ibad* dijelaskan:

وعن يحيى بن معاذ الرازي طوبى لمن ترك الدنيا قبل أن تتركه وبنى قبره قبل أن يدخله وأرصى ربه قبل أن يلقاه

"Sungguh beruntung orang yang meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya, orang yang menyediakan kuburan sebelum ia memasukinya dan orang yang mendapat ridha Tuhannya, sebelum ia menemui-Nya."

Isi kandungan ini menggarisbawahi keberuntungan orang yang mempersiapkan diri untuk kematian dan meraih ridha Allah sebelum ajal menjemput. Kedua pesan ini mengajarkan keseimbangan antara usaha di dunia dan persiapan untuk akhirat.

- c. Pentingnya Doa dalam Kehidupan

"Doa semakin berat (berdentang mengingatkan)"

Lirik lagu ini mengajarkan bahwa doa adalah bagian integral dan penting dalam kehidupan manusia. Doa menjadi sarana komunikasi dengan Allah, pengingat akan kehadiran-Nya, dan sumber kekuatan serta harapan dalam menghadapi kesulitan. Firman Allah dalam Q.S Gafir (40): 60 *"Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan),"* memperkuat pesan ini dengan menekankan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dengan janji bahwa doa tersebut akan dikabulkan. Dalam kitab *Nashaihul Ibad* dijelaskan:

نِعْمَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ الصَّبْرُ وَالِدُعَاءُ

"Sebaik-baik senjata orang mukmin adalah sabar dan doa."

Kedua pesan ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan keyakinan dalam doa, serta menggantungkan harapan dan pertolongan hanya kepada Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam album “Menari dengan Bayangan” karya Hindia meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tersebut, yaitu: zuhud, kesadaran sebagai hamba Allah, keyakinan terhadap takdir, kesabaran dalam tantangan, taubat dan menjaga diri dari kebatilan, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat, kepercayaan bahwa rezeki dari Allah, kesadaran akan kematian dan bahwa harta tidak dibawa mati, serta sikap sabar, qanaah, tawakkal, ikhlas dalam beramal, dan keyakinan bahwa hanya Allah tempat bergantung dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Adapun nilai ibadah meliputi: bekerja untuk kemaslahatan dunia, biaya hidup, dan persiapan bekal akhirat, serta pentingnya doa dalam kehidupan. Sedangkan nilai akhlak seperti: rendah hati, mendoakan dan bermanfaat bagi orang lain, bergaul dengan orang sholeh, menjaga hubungan keluarga, muhasabah diri, mengambil ibrah dari masa lalu, peduli dan berbuat baik, refleksi hidup, berbakti kepada orang tua, mencintai dan merawat diri.

Terdapat relevansi antara album “Menari dengan Bayangan” dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kitab Nashaihul Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani. Dalam album ini, Hindia menyampaikan pesan-pesan moral yang mencerminkan ajaran Islam tentang keikhlasan, introspeksi, dan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam “Nashaihul Ibad” yang menekankan keutamaan sifat-sifat seperti kesabaran, tawakkal, dan keikhlasan dalam beramal. Baik album Hindia maupun kitab karya Imam Nawawi, keduanya mempunyai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang saling melengkapi, menunjukkan bahwa musik dan agama dapat berjalan seiring dalam mendidik dan memperbaiki diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muqit. "Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 36–51. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.235>.
- Al-Bantani, Syaikh Imam Nawawi. *Terjemah Nashaihul Ibaad*. Bandung, 2022.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 12 (2017). <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>.
- Endang, Busri. "Futurologi Dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, Dan Alam)." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, n.d., 241–58.
- Ernadewita, and Rosdialena. "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2019): 45–65.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hidayah, Nur. "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Muftadiin* 2, no. 2 (2019): 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.
- Indana, Nurul, Noor Fatiha, and Amina Ba'dho. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Ilmuna* 2, no. 2 (2020).
- Kahar, Abdul. "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>.
- Marsela, Ramadona Dwi, and Mamat Supriatna. "Kontrol Diri : Definisi Dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–69.
- Martopo, Hari. "Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik." *Harmonia* 13, no. 2 (2013): 132–39.
- "Menari Dengan Bayangan." Accessed November 22, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Menari_dengan_Bayangan.
- Nasution, Kasron. "Konsistensi Taubat Dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah." *Ittihad* 3, no. 1 (2019).
- Nida, Haura Alfiyah. "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 338–53. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>.
- Rachman, Yogi. "Hindia Rilis Album Perdana 'Menari Dengan Bayangan.'" Accessed November 22, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/1185544/hindia-rilis-album-perdana-menari-dengan-bayangan>.
- Ramadhani, Santri Kharisma. "Beribadah Dan Berusaha Sebagai Keseimbangan Kehidupan Di Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 2 (2023).
- Syafiq, Muhammad Azryan, Akhmad Dasuki, and Cecep Zakarias El Bilad. "Konsep Rezeki Dalam Al- Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 3 (2024) 1046 - 1061 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i3.2893

)." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 444–58.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>.

Syamsuddin, and M. Wahyudin Abdullah. "Makna Kerja Ibadah (Studi Pada Perusahaan Kalla Group Di Makassar)." *AkMen* 17, no. 1 (2020): 1–11.

Wage. "Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat." *Fikri* 1, no. 2 (2016).

Wiflihani. "Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 101–7.
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.

"الدُّرُّ السَّيِّئَةُ- أحاديثٌ منشورةٌ لاتصح" n.d.

شرح صحيح البخاري لابن بطال. الرياض: مكتبة الرشد n.d.